

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan keadaan tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan ketidakcukupan asupan makanan dalam rentang waktu yang lama, sehingga tinggi anak terlalu pendek untuk usianya. Pengukuran dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari 2 standar deviasi di bawah median panjang berdasarkan tinggi badan menurut usia.¹ Umumnya masalah pertumbuhan balita sering diabaikan, hali ini dikarenakan anggapan masyarakat bahwa status gizi masih normal asalkan berat badan anak telah memenuhi standar. Beberapa penelitian stunting dikaitkan dengan adanya peningkatan resiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya suatu pertumbuhan. kemampuan mental dan motorik²

Adapun penyebab stunting diantaranya adalah adanya hambatan pertumbuhan janin saat dalam kandungan, asupan zat gizi yang tidak terpenuhi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita dan penyakit infeksi selama masa awal kehidupan balita dan berat badan lahir rendah serta pemberian makanan tambahan yang tidak sesuai menurut usia disertai dengan konsistensi makanannya dan berat bada saat dilahirkan.³ Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) membagi menjadi 2 pencegahan stunting yaitu intervensi gizi spesifik merupakan kegiatan langsung mengatasi penyebab terjadinya stunting yang meliputi : pemberian makan, perawatan dan pola asuh, Kecukupan asupan makanan dan gizi, peningkatan akses pangan bergizi, Pengobatan infeksi dan penyakit, intervensi gizi sensitif, komitmen dan praktik pengasuhan gizi ibu dan anak, mencangkup peningkatan penyediaan air bersih dan sarana sanitasi, peningkatan kesadaran, intervensi gizi sensitive umumnya dilaksanakan di luar kementerian kesehatan. Sasaran intervensi gizi sensitive adalah keluarga dan masyarakat umum dan peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan.

World Health Organization (WHO) menyatakan ada dua jenis dampak yang dapat ditimbulkan karena stunting yaitu dampak dari jangka panjang ialah bentuk tubuh anak tidak normal pada saat dewasa (lebih kecil dari pada kondisi sebenarnya), menurunnya resiko reproduksi obesitas dan penyakit lainnya, pada masa sekolah kapasitas belajarnya berkurang dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Adapun dalam jangka pendek merupakan meningkatnya angka kematian serta kesakitan, pertumbuhan yang lambat, variabel bayi yang tidak maksimal, serta mahal nya biaya kesehatan.⁴

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, lebih dari setengah balita dengan kejadian stunting didunia berasal dari Asia sebanyak 5.500 juta balita atau sekitar 55%, sedangkan lebih dari sepertiganya sebanyak 3.900 juta balita atau sekitar 39% tinggal di Afrika. Dari 8.360 juta atau sekitar 83,6% balita dengan kejadian stunting di Asia. Proporsi balita stunting terbanyak berasal dari Asia Selatan sebanyak 5.680 juta atau sekitar 56,8% dan proporsi yang paling sedikit di Asia Tengah sebanyak 90 juta atau sekitar 0,9%.⁵

Berdasarkan data WHO, Indonesia menempati Peringkat ketiga di Asia Tenggara dengan prevalensi stunting. Hasil pantauan status gizi (PSG) tahun 2015 prevalensi balita pendek adalah 29%. Kemudian mengalami penurunan di tahun 2016 menjadi 27,5%, dan meningkat kembali menjadi 29,6% pada tahun 2017, hal ini diartikan bahwa pertumbuhan yang tidak maksimal diderita oleh sekitar 9 juta anak Indonesia.⁶

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018 prevelensi kejadian stunting pada balita pada tahun 2018 33,3% atau sebanyak 3.300 kasus dengan penderita laki-laki yaitu sebanyak 3,4% dan perempuan sebanyak 3,1%.⁷ Provinsi jambi angka prevalensi kejadian stunting tahun 2017 berdasarkan pemantauan sebanyak 25,2%. Dari sebelas kabupaten di Provinsi Jambi Kabupaten kerinci merupakan kabupaten dengan prevalensi tinggi kejadian stunting. Prevalensi stunting di kabupaten Kerinci berdasarkan pemantauan status gizi tahun 2015 (33,2%), tahun 2016 (36,1%), dan pada tahun 2017 (35,0%).⁷

Menurut data dari Dinas Kesehatan (DINKES) Kabupaten Kerinci tahun 2019, yang diperoleh yaitu populasi bayi pada umur 0-23 yaitu 230 bayi sedangkan pada umur 0-59 terdapat 1063 balita, didapati juga populasi 23-59 bulan yaitu 833 balita dengan prevalensi 19,09 balita yang terdapat kasus stunting per 100 balita. Dimana kasus

stunting pada usia 0-23 bulan terdapat 4 balita sangat pendek, pada usia 0-59 bulan 68 balita sangat pendek, dan pada usia 0,23 bulan 10 balita memiliki tinggi badan yang pendek, sedangkan pada 0-59 bulan terdapat 105 balita berstatus stunting, maka jumlah balita pada umur 23-59 yang terdapat stunting yaitu 159 kasus.⁸

Antenatal care (ANC) yang merupakan upaya awal dalam pencegahan faktor risiko kehamilan yang sangat efektif dalam mendeteksi dini terjadi resiko tinggi terhadap kehamilan dan persalinan ibu dalam memonitor janin.⁹ Untuk mencegah adanya infeksi tetanus dalam membangun kekebalan sebagai Ibu sebagai pencegahan terhadap infeksi tetanus diperlukan Imunisasi TT demi menekan angka kematian ibu.¹⁰

Pemeriksaan antenatal care (ANC) diperlukan mengoptimalkan kesehatan fisik dan mental ibu dan bayi. Kegunaan antenatal care khusus nya bagi Ibu hamil memungkinkan ibu untuk menangani persalinan selama nifas, mempersiapkan menyusui dan memulihkan kesehatan reproduksi dengan baik. Penelitian yang dilakukan Yowandari dkk (2012) didapatkan hasil bahwa, tingkat pengetahuan ibu tentang ANC sebanyak 24 (53,3%) responden yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 14 (31,1%) responden, dan yang mempunyai suatu pengetahuan kurang sebanyak (15,6%) responden. kelengkapan imunisasi TT pada ibu hamil menunjukkan sebanyak 27 (60%) responden yang sudah lengkap dan 18 (40%) responden masih tidak lengkap.¹¹

Berdasarkan penelitian Aulia Amini (2016) terdapat hubungan yang signifikan antara *antenatal care* dengan kejadian stunting pada balita setelah usia ibu saat hamil, pendapatan keluarga, berat badan lahir dan panjang badan lahir (OR: 2,13 (95% CI: 1,012-4,494). Penelitian lainnya Menurut Vita Camelia, dkk (2020) dengan pengisian buku KIA diperoleh hasil bahwa kualitas kunjungan ANC berhubungan dengan kejadian *stunting*.¹²

Penyebab dari suatu kematian maternal yang dapat dibagi menjadi beberapa masalah, antara lain masalah reproduksi, pelayanan kesehatan, sosial ekonomi, komplikasi *obstetric*, dan budaya dan sebagainya. Tingkat pendidikan dari ibu yang rendah dapat menyebabkan kurangnya suatu pengetahuan pada ibu mengenai kesehatan termasuk didalamnya mengenai pentingnya pemeriksaan saat kehamilan. Demikian juga terhadap ibu hamil yang tidak mengalami atau

memperoleh pendidikan akan berakibat pada kurangnya pengetahuan tentang hal - hal yang berkaitan dengan kehamilannya tersebut.

Imunisasi sebagai upaya pencegahan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) yaitu Tuberkulosis, Difteri, Pertusis, Campak, Polio, Tetanus serta Hepatitis B yang dimulai sejak tahun 1956. Beberapa penyakit yang menjadi perhatian global dan wajib diikuti oleh seluruh negara yaitu, eliminasi tetanus maternal dan neonatal (ETMN). eliminasi campak dan rubella, eradikasi polio. Pencapaian imunisasi dicapai apabila cakupan imunisasi nasional pada tahun 2011-2020 ditetapkan minimal 90%, Kabupaten/Kota minimal 80% eradikasi polio tahun 2020.¹³

Pemerintahan Indonesia menargetkan program imunisasi Tetanus Toksoid saat kehamilan sebesar 80% yang terdiri dari TT1 sebesar 23,4%, TT2 sebesar 21,8%, TT3 sebesar 9,4%, TT4 sebesar 7,8%, TT5 sebesar 8,2%, dan TT2+ sebesar 47,3%.¹³

Peneliti melakukan survei wawancara sederhana pada tanggal 12 September 2020 di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi terhadap ibu-ibu yang mempunyai anak balita, terdapat 10 ibu-ibu yang mengalami stunting ataupun tidak, terdapat 6 orang ibu-ibu yang memiliki anak balita dengan kejadian stunting dan 4 tidak mengalami stunting. Ibu-ibu juga menyatakan bahwa kurangnya pemeriksaan kehamilan (ANC) dan tidak di berikan imunisasi

Berdasarkan latar belakang dan survei awal maka peneliti pengambil permasalahan hubungan ANC dan imunisasi TT pada ibu hamil terhadap kejadian stunting di kecamatan siulak kabupaten kerinci.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Apakah ada hubungan ANC dan imunisasi TT ibu hamil terhadap kejadian stunting di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Apakah ada hubungan ANC dan imunisasi TT ibu hamil terhadap kejadian stunting di Kecamatan siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran kejadian stunting di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.
- b. Menganalisis gambaran hubungan antara ANC dengan kejadian stunting di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.
- c. Menganalisis gambaran hubungan Imunisasi TT dengan kejadian stunting di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.
- d. Menganalisis hubungan ANC dengan kejadian stunting di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.
- e. Menganalisis hubungan imunisasi TT dengan kejadian stunting di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi bagi petugas kesehatan untuk mengetahui hubungan ANC dan imunisasi TT ibu hamil terhadap kejadian stunting, sehingga dapat menjadi masukan dalam mencegah terjadinya stunting.

1.4.2 Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci

Bisa membantu memberikan solusi dalam kejadian stunting ibu hamil dan meningkatkan cakupan ANC dan Imunisasi TT serta sebagai bahan masukan bagi pihak institusi terkait (Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci) dalam menyusun rencana penanggulangan kejadian stunting.

1.4.3 Peneliti Lain

Diharapkan dapat menjadi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai hubungan ANC dan imunisasi TT ibu hamil terhadap kejadian stunting. Diharapkan bagi penelitian ini dengan memperluas suatu variabel yang akan diteliti dan metode penelitian yang berbeda serta tempat penelitian yang berbeda.